

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas, 2004). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa diselenggarakannya penjurusan dimulai kelas XI, yakni, penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa yang mulai diterapkan pada siswa SMA kelas XI. Penjurusan merupakan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, maka sekolah, guru, dan petugas Bimbingan Konseling (BK) harus mampu menempatkan ke dalam jurusan secara tepat.

Menurut Ali (2010) siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa mata pelajaran dalam suatu pendidikan (Ruterr, 2013).

Perilaku pada anak dapat di golongkan ada perilaku normal atau perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat, sehingga masyarakatpun secara langsung atau pun tidak langsung melakukan penolakan. Perilaku abnormal ini juga bisa disebut perilaku menyimpang atau bermasalah. perilaku bermasalah tersebut diantaranya adalah *bullying* seperti siswa melakukan ancaman atau pemalakan seperti meminta uang, dan dibuatkan tugas, saling mengejek dan memberi nama julukan yang tidak disenangi, menyebutkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakuti-nakuti (intimidasi), Menindas, mengatai-ngatai, mencubit, memukul, meneror, dengan sms serta membentak-bentak antar siswa (Hanna, 2017).

Rahmat, (2016) mengklaim bahwa *bullying* adalah situasi di mana seseorang atau kelompok menggunakan kekuasaan dengan cara yang kasar. Seorang korban *bullying* dapat mengalami efek negatif seperti gejala fisik, perubahan perilaku, dan kesan bahwa mereka adalah orang jahat. Namun, tidak semua pengganggu menderita citra diri yang negatif. Ketahanan adalah kualitas untuk mampu menahan stres dalam menghadapi intimidasi. Sebagai konstruksi psikologis, resiliensi mencoba menggambarkan bagaimana orang dapat mengatasi tekanan untuk menjadi resilien. Dalam hal ini, ada banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi; Namun, setidaknya ada dua faktor, dan penulis

penelitian ini menggunakan kedua faktor tersebut sebagai variabel independen harga diri dan dukungan sosial.

Bullying adalah suatu pengalaman yang biasa dialami oleh sebagian anak-anak atau remaja di sekolah (Safaria dan Rizal, 2019). Perilaku ini dapat berupa ancaman fisik maupun lisan. Beberapa perilaku *bullying* seperti ancaman, mengejek, mencela, merampas dan memukul dilakukan individu atau juga kelompok. *Bullying* juga dapat berupa tindakan tidak langsung seperti menjauhi karena dianggap berbeda (Riadi, 2018). *Bullying* sendiri pada dasarnya tindakan intimidasi ataupun *psikologis* yang terjadi berulang-ulang secara terus menerus membentuk suatu pola tindak kekerasan. *Bullying* pun sendiri berbeda dengan perkelahian yang biasa terjadi pada anak. Korban *bullying* ini biasanya anak yang lebih lemah di banding si pelaku tindak *bullying* “Sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak dalam belajar, namun seringkali peristiwa kekerasan terjadi di lingkungan sekolah (Din, 2006).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bahwa dari tahun 2011-2018 menunjukkan kenaikan tiap tahunnya meskipun pada tahun 2017 sempat turun tetapi tahun berikutnya kembali naik, di institut pendidikan tahun 2018 meningkat 9,48 persen dan tahun 2017 menjadi 127 kasus (Lokadata n.d.). Dalam UU No. 23 tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Meskipun dalam undang-undang sudah tertera seperti itu tapi masih saja banyak kasus-kasus sekolah.

Kasus *bullying* di sekolah selalu berulang setiap tahunnya. Seringkali kasus *bullying* tidak terselesaikan. Sebuah kelompok studi skala internasional yang menangani masalah hak anak, PLAN (dalam Rahmat, 2015) menyatakan bahwa 84% murid di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Mereka telah mengumpulkan data dari murid laki-laki dan perempuan berusia antara 12-17 tahun. Mereka juga mengumpulkan data dari orang tua, guru, serta kepala sekolah. PLAN melakukan survey di lima negara yakni Kamboja, Indonesia,

Vietnam, Pakistan, dan Nepal. Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah tujuh dari sepuluh siswa di Asia pernah mengalami *bullying* di sekolah (Tribunnews.com 2020).

Siswa sangat rentan terhadap efek psikologis *bullying*. *Bullying* dapat terjadi secara verbal atau nonverbal pada waktu-waktu tertentu. Dalam bidang pendidikan, *bullying* merupakan masalah serius yang harus dicegah dan diberantas Sullivan (2007). *Bullying* memiliki dampak psikologis bahkan fisik yang negatif. Ketika dihadapkan pada kehidupan, seperti melakukan tugas sehari-hari, bersekolah, dll, korban *bullying* sangat rentan atau mengalami trauma Coloroso (2009). Perilaku siswa sehari-hari dipengaruhi oleh hal ini. Kegiatan belajar akan mengganggu korban *bullying*. Dampak *bullying* lainnya adalah timbulnya gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, *post-traumatic*, disorder bahkan sampai memunculkan keinginan untuk bunuh diri pada korbanya Rigby (2007).

Perilaku *Bullying* memiliki efek pada kedua pelaku dan korban. Dalam penelitian Prasetyo tentang *bullying* dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan anak di masa depan, Adinar (2017) menyatakan bahwa korban *Bullying* akan mengalami ketidaknyamanan jangka pendek, isolasi, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan. Menurut Pambudhi et al. (2015), *bullying* memiliki efek negatif jangka panjang pada korbannya, termasuk penderitaan emosional dan perilaku, gangguan psikologis yang parah seperti stres atau depresi, dan bahkan bunuh diri.

Setiap orang memiliki cara untuk mengatasi tekanan dalam hidupnya sendiri. Menurut Rutter (2012), setiap orang merespon secara berbeda terhadap tantangan khusus mereka dan memiliki keseimbangan yang berbeda antara efek pengaruh positif dan negatif. Oleh karena itu, seseorang perlu ulet untuk mengatasi kesulitan atau keadaan stres.

Resiliensi berarti mampu mengatasi berbagai tekanan dalam hidup. Orang akan mampu mengatasi stres, pengalaman traumatis, dan masalah lain saat mereka menjalani hidup jika mereka mengembangkan resiliensi (Henderson,

2003). Menurut Purnomo (2014), seseorang yang kurang memiliki resiliensi dalam dirinya akan menjadi tidak berdaya dan lemah.

Menurut Grotberg (2005), resiliensi hanyalah kapasitas individu untuk pulih dari keterpurukan. Tiga dari mereka adalah sumber ketahanan, menurut Tatyagita dan Handayani (2014), saya adalah, saya bisa, dan saya memiliki kapasitas untuk meningkatkan efisiensi melalui pemberian dukungan (*i have*), pengembangan kekuatan internal seperti kepercayaan diri, optimisme, dan sikap hormat dan menghargai. empati (saya), dan perolehan keterampilan interpersonal dan kemampuan untuk memecahkan masalah (saya bisa). Menurut Grotberg (2000), proses dari ketiga sumber resiliensi ini sangat mempengaruhi mengapa sumber daya dibutuhkan untuk mengembangkan resiliensi dan menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Namun lamanya proses resiliensi seseorang dipengaruhi oleh ketiga sumber tersebut, dan seseorang tidak dapat dikatakan resilien jika hanya satu sumber saja yang terpenuhi (Rahmati dan Siregar, 2012).

Kemampuan untuk menyesuaikan respons seseorang terhadap situasi yang berpotensi bahaya pada titik-titik krusial dalam kehidupannya dikenal sebagai resiliensi. Selain itu, Hitiyahubessy, Utami, dan Widiyatmadi (2015) menyatakan bahwa individu yang resilien menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih dari cukup dalam menghadapi kesulitan. pentingnya resiliensi bagi anak-anak yang di-bully. Bobey (Pulung & Tarmidi, 2012) mengatakan bahwa orang yang ulet mampu mengatasi kesulitan, mengatasinya, dan mengatasi kekecewaan. Setiap orang sudah memiliki resiliensi, artinya mereka dilahirkan dengan kemampuan untuk menanggung kesulitan, kekecewaan, atau kesulitan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan atau masalah, ketahanan seseorang terlihat jelas. Kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai tantangan dan rintangan akan mengungkapkan apakah dia telah mengembangkan sifat resiliensi dalam dirinya dari waktu ke waktu.

Menurut Steinberg (1993), harga diri adalah sikap yang mengacu pada objek tertentu, khususnya diri sendiri. Harga diri dan citra diri adalah nama lain dari harga diri. Seseorang mungkin memiliki kesan bahwa dia berharga selain

sebagai manusia. Remaja yang menerima perilaku *bullying* membutuhkan dukungan yang berasal dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial yang diterima remaja korban *bullying*, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang, membuat mereka menganggap bahwa dirinya tidak sendiri, dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Perasaan diterima dan dihargai secara positif, membuat individu tersebut cenderung akan mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya. Ia akan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga remaja mampu hidup mandiri di tengah-tengah Masyarakat luas secara harmonis. Hal yang sebaliknya pun dapat terjadi ketika remaja korban *bullying* tidak menerima dukungan sosial (Kartika dalam Kumalasari & Ahyani, 2012).

Resiliensi dipandang sebagai bagian penting bagi perkembangan psikologis individu. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan lentur individu saat berhadapan dengan satu atau lebih stresor dalam kehidupannya (Amir & Kant, 2018; Apneseth 2018; Southwick 2016; Woodgate, 1999). Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang dalam rentang kehidupan individu (Becvar, 2012; Feder, 2019). Banyak faktor yang mendukung perkembangan resiliensi individu diantaranya adalah penilaian positif individu, dukungan keluarga, dukungan pasangan hidup, lingkungan, budaya dan pendidikan (Cohen 2019; GarcíaLeón 2019; Hoorelbeke 2019).

Selain *self esteem*, *bullying* juga berkaitan dengan resiliensi. Resiliensi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan korban *bullying* untuk mengatasi permasalahan dan keluar dari situasi yang dialaminya (Rinaldi, 2010). Menurut pendapat Connor, resiliensi adalah ciri kepribadian yang memiliki sifat stabil yang ditunjukkan dengan kemampuan diri sendiri untuk mampu bangkit dari situasi sulit dan kemampuan untuk beradaptasi saat terjadi perubahan yang berlangsung terus-menerus, Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung lebih kuat dan mampu mencari solusi untuk memulihkan keadaan. Namun individu yang memiliki resiliensi yang rendah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima situasi sulit yang terjadi (Sakdiyah et al., 2020) Resiliensi yang tinggi adalah salah satu hal penting yang

harus dimiliki korban bullying mengingat tindak bullying yang terjadi begitu dekat dengan kegiatan sehari-hari seseorang seperti terjadi di lingkungan sekolah dan tak jarang dilakukan oleh teman sebaya. Kemajuan teknologi yang pesat juga turut andil dalam membuka akses untuk tindakan *bullying*. Dengan demikian resiliensi yang tinggi diperlukan untuk mengatasi efek yang timbul dari perilaku *bullying* (Silvia et al., 2018).

Perilaku bullying tertentu memiliki dampak yang besar bagi korban khususnya dalam masalah psikologis. Menurut Alexander (Sejiwa, 2008) korban *bullying* kemungkinan bisa menderita depresi dan memiliki rasa kurang percaya diri, sehingga akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Selain itu korban *bullying* juga merasa takut dan tidak nyaman saat datang ke sekolah sehingga menyebabkan absensi anak tinggi, tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran, dan mengalami gangguan perkembangan kesehatan mental maupun fisik dalam jangka pendek maupun panjang. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perilaku bullying memiliki kaitan dengan *self esteem*. *Self esteem* adalah pengembangan seluruh aspek penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan penerimaan atau penolakan kepada diri sendiri dengan menunjukkan seberapa jauh seseorang mempercayai bahwa dirinya mampu untuk berhasil, merasa penting dan merasa berharga.

Menurut Afari & Ward (2017), *self esteem* merupakan salah satu faktor utama dari bagaimana individu melihat dirinya atau konsep diri dan menjadi determinan penting dalam perilaku manusia. Menurut Guindon (2019) *self esteem* adalah suatu sikap, komponen evaluatif terhadap diri sendiri dan juga penilaian efektif terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi kesadaran atas kemampuan dan timbal balik dari masyarakat luar. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi artinya lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya (Rosenberg, dalam Sara Burnett dan Wright, 2002). Bahwa semakin

tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi resiliensi individu. Begitu pula menurut Synder & Lopez (Hartuti, 2009) bahwa *self esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang.

Selain *self esteem* dukungan sosial teman sebaya sangat penting bagi siswa-siswi, karena dengan adanya dukungan tersebut siswa-siswi mendapatkan suatu dorongan dan dapat meningkatkan semangatnya dalam menyelesaikan tugas maupun hal-hal lain. Menurut hasil penelitian dari Hartini dan Mangunsong (Sari & Indrawati, 2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat faktor eksternal dari resiliensi yang berpengaruh secara signifikan adalah harapan yang sangat tinggi dari lingkungan, salah satunya adalah teman sebaya.

Menurut Taylor (Sari & Indrawati, 2016) dukungan sosial terutama dukungan sosial teman sebaya ialah bantuan atau dorongan yang diberikan oleh teman sebaya baik itu secara emosional, informasional ataupun instrumental guna membuat seorang individu merasa dirinya lebih diperhatikan dan juga dihargai. Selain itu, Hal tersebut juga sesuai pada penelitian sebelumnya oleh Sari & Indrawati (2016) yang memiliki hasil hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa-siswi, yang memiliki pengalaman *bullying*. Dengan mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan sosial terutama- teman-teman sebaya.

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Sarafino, 1994). Wentzel (Ushfuriyah, 2015) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, saudara, tetangga teman-teman dan guru disekolah. Rahmawan (Mulia, 2014) juga mengungkapkan bahwa teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Hubungan teman sebaya memberikan arti penting terhadap resiliensi individu. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Desmita (2014) yang berpendapat bahwa untuk membangun resiliensi siswa diperkuat dengan hubungan-hubungan terutama dalam hubungan teman sebaya.

Hasil penelitian Aza (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi.

Penelitian yang dilakukan Susianah (2017) yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Hal senada diungkapkan oleh penelitian Hadiningsih (2014) bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang bertahan dalam situasi apapun atau dalam psikologi dikategorikan sebagai manifestasi dari resiliensi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14, 17, dan 21 Desember 2021 Kepada 10 orang responden di SMAN 2 Cikarang pusat, diperoleh informasi bahwa 5 dari 10 Siswa-siswi merasa tidak tenang ketika ada orang yang mem-bully-nya bahkan menjadi suatu tekanan yang berat dengan perbuatan *bullying* tersebut, Hal tersebut membuat siswa cenderung mengabaikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa-siswi, berada di lingkungan cukup negatif berdampak pada motivasi dan juga semangat belajar dalam mengerjakan tugas sehingga nilainya mengalami penurunan. Menurut siswa korban *bullying*, peran dukungan teman sebaya sangat besar untuk mengatasi masalah dan tekanan yang dialami, namun tidak semua siswa mendapatkan dukungan yang memadai dari teman-temannya. Beberapa siswa bahkan merasa menjadi beban teman nya saat meminta dukungan dari teman-temannya. Oleh karena itu mereka justru mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan.

Sebagai seorang pelajar siswa-siswi SMAN 2 Cikarang Pusat, memiliki banyak sekali tanggung jawab yang, dipikul bukan hanya sebagai seorang pelajar namun juga sebagai anak. Dikarenakan banyaknya tantangan dan rintangan yang dihadapi, siswa-siswi perlu memiliki kemampuan untuk melewati semua rintangan dengan cara dapat memandang tiap kegagalan dan permasalahan sebagai proses dalam hidup yang harus dijalani dan dimaknai secara positif, memiliki kemampuan untuk melewati semua rintangan cenderung dapat memandang tiap kegagalan dan permasalahan sebagai suatu proses hidup

yang harus dijalani dan di maknai dengan secara positif. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu menghadapi dan menemukan solusi atas permasalahan yang dialami. Namun tidak semua siswa yang memiliki resiliensi yang memadai. Hal ini terkait dengan kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya yang diperoleh sehingga siswa tersebut sulit mengatasi masalah bangkit dari keterpurukannya. Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi siswa adalah adanya harga diri siswa yang memiliki harga diri tinggi akan mudah mengatasi masalah yang dihadapi dan mampu bangkit dengan cepat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa sajakah yang dapat meningkatkan resiliensi pada korban *bullying* terutama pada siswa-siswi SMAN 2 Cikarang Pusat. Karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait tiga variabel yang dijelaskan diatas dengan judul harga diri, dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi siswa dengan pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang Pusat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran harga diri, dukungan sosial dan resiliensi siswa yang memiliki pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang Pusat?
2. Bagaimana hubungan dukungan sosial dengan resiliensi siswa yang memiliki pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang Pusat?
3. Bagaimana hubungan harga diri dengan resiliensi siswa yang memiliki pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang pusat?
4. Bagaimana pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi siswa yang memiliki pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang Pusat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi siswa kelas XII MIPA/IPS dengan pengalaman *bullying* di SMAN 2 Cikarang Pusat:

1. Mengetahui gambaran harga diri, dukungan sosial dan resiliensi siswa yang memiliki pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang Pusat
2. Mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi siswa yang memiliki pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang Pusat
3. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi siswa yang memiliki pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang Pusat
4. Mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi siswa yang memiliki pengalaman *bullying* SMAN 2 Cikarang Pusat

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meberikan Manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut ialah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan Khasanah ilmu pengetahuan psikologi dan memperkaya khasanah kepustakaan psikologi terutama sosial, dan psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelajar diharapkan hasil penelitian ini akan berguna bermanfaat bagi pelajar yang menjadi bagian perilaku *bullying* agar bisa belajar menerima diri nya sendiri, menerima tanggung jawab, menghargai orang lain, dan memiliki sifat sabar.
- b. Bagi siswa-siswi kelas VII MIPA/IPS SMAN 2 Cikarang Pusat diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih meningkatkan peraturan yang lebih disiplin untuk siswa dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelajar yang melakukan *bullying*. Sehingga akan mengurangi perilaku *bullying* dengan cara meningkatkan pengawasan dan lebih mengarahkan pelajar kepada kegiatan positif.